

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu sektor yang penting dari pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah pariwisata. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata, berbagai kegiatan wisata didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah secara keseluruhan. Data dari tahun 2017 menunjukkan bahwa sektor pariwisata berkontribusi pada perekonomian Indonesia sebesar Rp.172 triliun, atau 11,3% dari PDB (Trianggono et al., 2018). Akan tetapi, pengembangan wisata di Indonesia masih menghadapi beberapa masalah atau hambatan, termasuk keterbatasan anggaran atau biaya, kurangnya kerja sama dan koordinasi, serta kekurangan sumber daya manusia. Pemerintah dapat mengatasi masalah ini agar sektor pariwisata di Indonesia berkembang dan menguntungkan negara Indonesia. (Rizkiyanto, 2017).

Di Jawa Barat, salah satu provinsi dengan potensi pariwisata terbesar di Indonesia, pengembangan destinasi wisata berbasis komunitas mulai digalakkan. Setiap tahun, jumlah wisatawan domestik dan asing ke Jawa Barat meningkat. Kawasan wisata seperti Bandung, Puncak, dan Pangandaran menjadi tujuan utama, membawa pengaruh dampak positif terhadap ekonomi lokal. Namun, menurut data Kumparan yang ditulis oleh Rama Darmawan tahun 2024, dijelaskan bahwasanya karena jumlah pengunjung yang meningkat di beberapa tempat wisata di Jawa Barat, menyebabkan beberapa masalah baru muncul. Salah satunya ialah praktik pungutan liar atau pungli, yang marak terjadi di beberapa lokasi wisata (Darmawan, 2024). Praktik pungli ini dilakukan oleh individu yang tidak bertanggung jawab yang meminta uang dari wisatawan untuk layanan yang tidak jelas atau tanpa dasar hukum yang jelas. Akibatnya, baik wisatawan maupun pengelola tempat wisata yang sah mengalami kerugian.

Salah satu wisata yang terkenal di Jawa Barat adalah Wisata Batu Kuda yang terletak di Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, di kaki Gunung Manglayang dengan ketinggian antara 1.150 hingga

1.300 mdpl. Wisata Batu Kuda dikelola oleh pihak Perum Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Bandung Utara dan berkolaborasi dengan LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) Lestari Manglayang. Kawasan ini menawarkan pesona alam yang indah, dikelilingi hutan pinus, serta berbagai aktivitas menarik bagi pengunjung, meskipun masih menghadapi tantangan dalam promosi dan pengelolaan. Wisata Batu Kuda merupakan salah satu destinasi menarik yang terletak di Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Kawasan ini memiliki luas sekitar 20 hektare dan berada di ketinggian antara 1.150 hingga 1.300 mdpl, menawarkan udara yang sejuk dengan suhu berkisar antara 19-27 derajat Celsius. Dikelilingi oleh hutan pinus yang rimbun, Batu Kuda menjadi tempat yang ideal untuk berbagai aktivitas outdoor seperti *camping*, *trekking*, dan fotografi. Menurut masyarakat sekitar di sana, wisata Batu Kuda masih menghadapi tantangan dalam hal promosi dan pengelolaan, di mana banyak pengunjung yang mengetahui tempat ini hanya sekedar melalui rekomendasi dari mulut ke mulut. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih dalam publikasi dan pelibatan komunitas lokal untuk mengoptimalkan pengelolaan wisata ini.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang peneliti lakukan pada Januari 2025, Wisata Batu Kuda memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi tempat wisata yang lebih maju lagi. Namun, pengelolaan wisata ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti dalam hal publikasi dan promosi, serta pelibatan komunitas lokal secara maksimal. Dalam hal publikasi dan promosi, pengelola Wisata Batu Kuda jarang melakukan promosi wisata. Hal ini terlihat dari kurangnya pengelolaan media sosial dan kurangnya informasi dan promosi di media tersebut. Menurut pihak LMDH, sebagian besar pengunjung mengetahui tempat wisata Batu Kuda dari mulut ke mulut. Wisatawan merekomendasikan kepada keluarga, kerabat, dan teman-temannya seperti sebelumnya. Selanjutnya dalam hal pelibatan komunitas lokal, terdapat beberapa kendala, salah satunya yaitu kurangnya pelatihan dan pembinaan kepada masyarakat atau komunitas lokal di sana dalam pengelolaan tempat wisata yang diberikan oleh pihak Perhutani, sehingga menyebabkan masyarakat

lokal kurang memahami cara mengelola tempat wisata dengan baik (Nur Walidin, 2022).

Selain tantangan dalam publikasi dan promosi serta pelibatan komunitas lokal, Batu Kuda juga menghadapi permasalahan infrastruktur yang kurang memadai, seperti akses jalan yang belum sepenuhnya baik dan fasilitas pendukung yang minim, seperti tempat parkir dan toilet umum. Hal ini mengakibatkan pengalaman wisatawan menjadi kurang optimal dan dapat mengurangi minat kunjungan di masa mendatang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh R. Syam (2022), infrastruktur yang buruk dapat menjadi penghalang utama dalam pengembangan destinasi wisata, karena wisatawan cenderung mencari kenyamanan dan kemudahan saat berkunjung. Selain itu, kurangnya koordinasi antara pengelola wisata dan pemerintah daerah dalam perencanaan dan pengembangan destinasi juga menjadi kendala, di mana seringkali kebijakan yang diambil tidak sejalan dengan kebutuhan dan potensi lokal (Rachmat, 2022). Dengan demikian, untuk mengoptimalkan potensi Batu Kuda sebagai destinasi wisata, diperlukan perhatian lebih terhadap aspek infrastruktur, promosi, dan pelibatan masyarakat lokal secara berkelanjutan.

Dalam situasi menghadapi permasalahan pariwisata, pemberdayaan nampaknya menjadi salah satu solusi yang memungkinkan untuk mengembangkan dunia pariwisata menuju ke yang lebih baik. Dalam perspektif ilmu sosial, pemberdayaan biasanya sering diartikan sebagai upaya guna memenuhi kebutuhan suatu individu atau kelompok masyarakat (Andi, 2021). Komunitas masyarakat terdiri dari individu-individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah yang spesifik dan saling berinteraksi secara sosial. Tingkat aksesibilitas terhadap sumber daya dan aktivitas sosial lainnya adalah salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan masyarakat ini. Pemberdayaan pada dasarnya merupakan proses meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat. Pemberdayaan pun bisa diartikan sebagai suatu usaha positif yang dilakukan untuk merubah suatu aspek yang ada di masyarakat yang tadinya lemah menjadi kuat atau berdaya. Dalam hal lain, pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai upaya meningkatkan keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan. Upaya ini merupakan suatu tindakan nyata untuk mengubah

masyarakat yang lemah, baik dalam hal wawasan, praktik, dan sikap, menjadi menguasai dalam keterampilan, maupun penguasaan sikap mental dan perilaku. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dari suatu individu dan komunitas merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kapasitas masyarakat itu sendiri guna mampu merubah keadaan atau nasib mereka sendiri.

Tujuan pemberdayaan masyarakat dalam industri pariwisata yaitu untuk meningkatkan kapasitas individu dan komunitas lokal sehingga mereka dapat berperan aktif dalam mengelola dan memanfaatkan potensi wisata di daerah mereka (Nugraha, 2021). Hal ini dapat dicapai melalui pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, dan penguatan kelembagaan lokal. Masyarakat dapat menjadi pelaku utama dalam industri ini, baik sebagai pengusaha, pemandu wisata, seniman, maupun penyedia jasa lainnya.

Oleh sebab itu, berdasarkan permasalahan yang terjadi, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana konsep pemberdayaan yang terdapat di Wana Wisata Batu Kuda di Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Konsep pemberdayaan yang dilakukan dapat menjadi fokus analisis yang konkrit. Dengan menggunakan kajian dan teori-teori sosiologi, dapat mempertajam pisau analisis terhadap fenomena yang terjadi secara sistematis. Dalam hal ini peneliti akan menekankan pada konsep *ACTORS* Sarah Cook dan Steve Macaulay yakni *Authority* (wewenang), *confidence and competence* (rasa percaya diri dan kemampuan), *trust* (kepercayaan), *opportunities* (kesempatan), *responsibilities* (tanggung jawab), dan *support* (dukungan). Hal ini guna memperjelas lokus dan kajian penelitian tentang pemberdayaan komunitas lokal di Wana Wisata Batu Kuda Cibiru Wetan, Kabupaten Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi sosial masyarakat sekitar di Wana Wisata Batu Kuda?

2. Bagaimana bentuk pemberdayaan berbasis komunitas lokal di Wana Wisata Batu Kuda?
3. Bagaimana strategi pengembangan pariwisata berbasis pemberdayaan komunitas lokal di Wana Wisata Batu Kuda?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat sekitar di Wana Wisata Batu Kuda.
2. Untuk mengetahui bentuk pemberdayaan berbasis komunitas lokal di Wana Wisata Batu Kuda.
3. Untuk mengetahui strategi pengembangan pariwisata berbasis pemberdayaan komunitas lokal di Wana Wisata Batu Kuda.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, peneliti berharap temuan pada penelitian dapat memiliki manfaat akademik dan manfaat praktis di masa yang akan mendatang, yakni sebagai berikut:

1. Secara Ilmiah
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan riset bagi peneliti lain mengenai pengembangan pariwisata melalui pemberdayaan komunitas lokal di Wana Wisata Batu Kuda.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan riset bagi peneliti lain mengenai kontribusi pemberdayaan berbasis komunitas lokal untuk mengembangkan pariwisata di Wana Wisata Batu Kuda.
2. Secara Sosial
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat, khususnya para komunitas lokal pengelola pariwisata mengenai pengembangan pariwisata melalui pemberdayaan komunitas lokal di Wana Wisata Batu Kuda.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat, khususnya para komunitas lokal pengelola

pariwisata mengenai kontribusi pemberdayaan berbasis komunitas lokal untuk mengembangkan pariwisata di Wana Wisata Batu Kuda.

E. Kerangka Berpikir

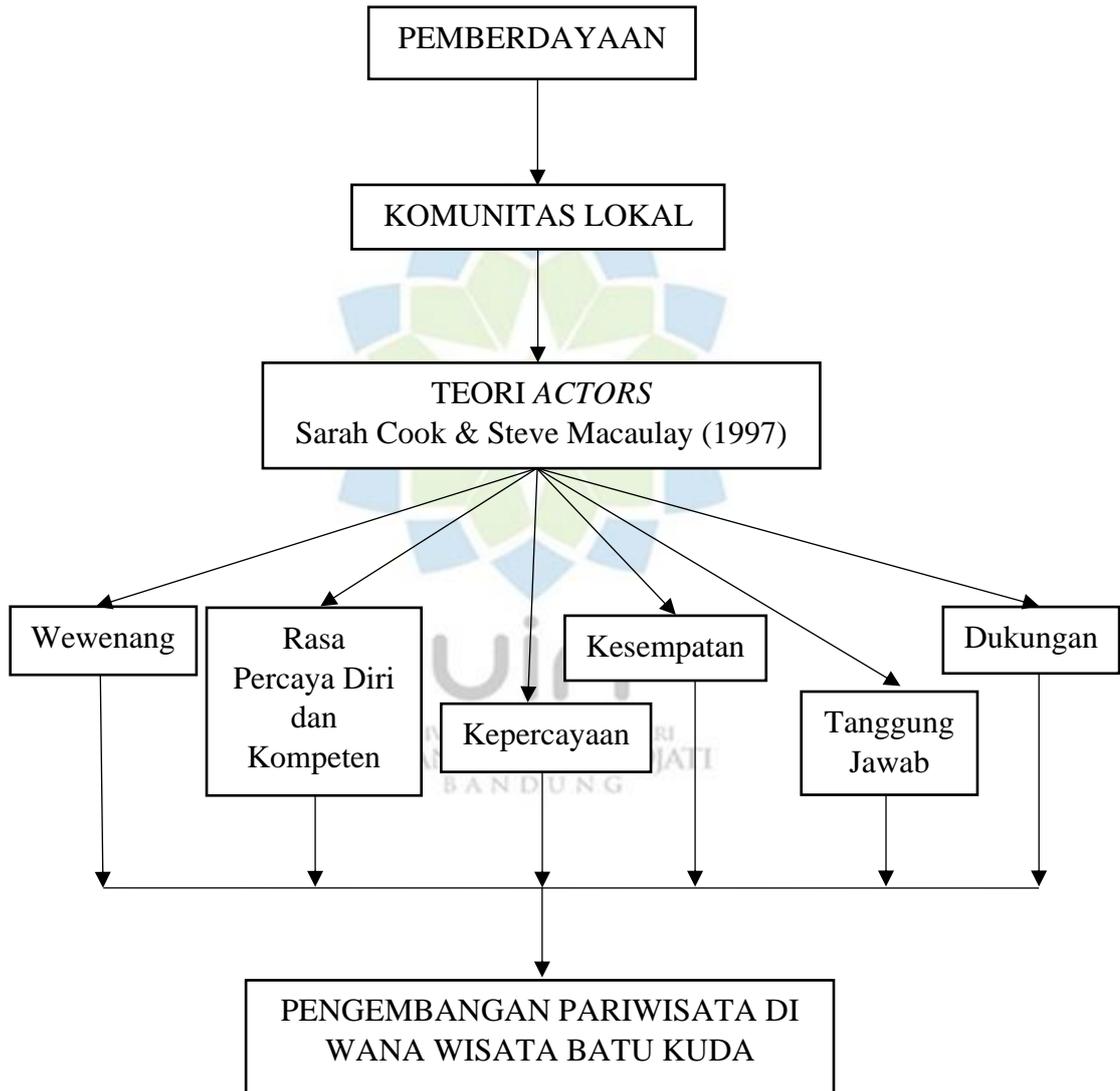
Dalam penelitian ini, kerangka berpikir dilandasi pada variabel konsep yang menjadi acuan dan lokus peneliti. Pada penelitian ini, pemberdayaan merupakan sebuah konsep utama yang perlu dikaji maksud secara teoritis hingga pengaplikasian praktisnya. Teori *ACTORS* dari Sarah Cook dan Steve Macaulay digunakan peneliti sebagai pisau dalam menganalisis konsep pemberdayaan ini, yang menjadi acuan peneliti agar dapat mengerucutkan lingkup penelitian yang dimaksud. Dalam bahasan teori *ACTORS* Sarah Cook dan Steve Macaulay, mereka menguraikan enam poin atau yang disebut kerangka kerja, yakni *Authority* (wewenang) dengan memberikan kepercayaan, *confidence and competence* atau rasa percaya diri dan kompetensi, *trust* (keyakinan), *opportunities* (kesempatan), *responsibilities* (tanggung jawab), dan *support* atau dukungan (Afriansyah, 2023).

Teori *ACTORS* dalam penelitian ini berfungsi sebagai kerangka analisis yang menuntun peneliti dalam memahami dinamika pemberdayaan masyarakat lokal. Penerapan konsep *authority* misalnya, dapat dilihat dari sejauh mana masyarakat diberikan keleluasaan dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan kawasan wisata. Unsur *confidence and competence* terefleksi pada kemampuan warga mengelola fasilitas dan layanan wisata, yang sebagian besar diperoleh melalui pengalaman langsung dan pelatihan. *Trust* menjadi aspek penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara pengelola, masyarakat, dan pihak pemerintah desa. *Opportunities* terwujud melalui peluang usaha, seperti penyewaan tenda, parkir, dan penjualan makanan, yang menjadi sumber penghasilan tambahan bagi warga. Sementara itu, *responsibilities* tercermin dalam keterlibatan aktif masyarakat menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan. Akhirnya, *support* hadir dalam bentuk bantuan infrastruktur maupun pendampingan dari pemerintah dan pihak terkait.

Keenam kerangka kerja yang sudah disebutkan tadi akan menjadi pedoman peneliti dalam membantu menentukan dan menetapkan data, infoman, serta batas kejenuhan data untuk dianalisis oleh peneliti. Kemudian, peneliti dapat

melihat bagaimana pengembangan pariwisata melalui pemberdayaan masyarakat atau komunitas lokal di Wana Wisata Batu Kuda dapat terwujud karena keenam poin tersebut mampu dimanifestikan oleh masyarakat atau komunitas lokal di sana. Agar lebih jelas mengenai kerangka atau peta konsep penelitian ini, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah Peneliti, 2025